

## **ANALISIS PENGANGGURAN, INFLASI, DAN DAMPAK INVESTASI TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA**

**Bukit Buchori Siagian<sup>1)</sup>, Khairani Alawiyah Matondang<sup>2)</sup>, Nathaline Boru Tambunan<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Asahan, <sup>2)</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, <sup>3)</sup>Fakultas Ekonomi,  
Universitas Negeri Medan

Email Korespondensi: [buchoribukit@gmail.com](mailto:buchoribukit@gmail.com), [alawiyah@unimed.ac.id](mailto:alawiyah@unimed.ac.id), [tnathalin@gmail.com](mailto:tnathalin@gmail.com)

### **Abstrak**

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah, karena selama ini pemerintah belum memiliki strategi dan kebijakan pengentasan kemiskinan yang tepat. Kemiskinan tidak hanya terkait dengan konsumsi dan pendapatan yang tinggi, tetapi juga terkait dengan pendidikan tinggi dan rendah, kesehatan dan ketidakmampuan masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Pengangguran, Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu yaitu data dari tahun 1991 hingga 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Metode analisis data yang digunakan adalah metode Error Correction Model (ECM) dengan menggunakan bantuan perangkat lunak E-views 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dalam jangka pendek memiliki efek positif dan tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang pengangguran memiliki efek positif dan signifikan. Kemudian Inflasi memiliki efek positif dan signifikan dalam jangka pendek dan panjang dan Investasi memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

**Kata kunci:** *Kemiskinan, Pengangguran, Inflasi dan Investasi*

Article Information:

Received Date: 21 Juni 2025

Revised Date: 24 Juni 2025

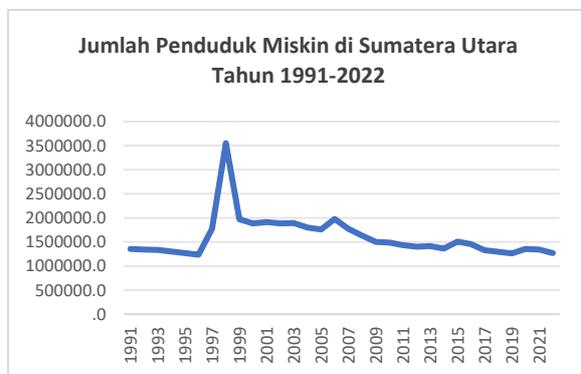
Accepted Date: 26 Juni 2025

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu klasik yang terus menjadi masalah di negara berkembang (Mankiw,2003), termasuk Indonesia. Tidak hanya sebagai fenomena sosial, kemiskinan juga erat kaitannya dengan masalah ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Pengertian kemiskinan, sebagaimana tertuang dalam UU No. 24 Tahun 2004, adalah kondisi sosial ekonomi suatu orang atau kelompok orang yang hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat tidak terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut antara lain makanan, pakaian, makan, pendidikan, dan kesehatan.

Menurut Tambunan (1996), masalah utama pembangunan di negara berkembang adalah tingginya jumlah orang di bawah garis kemiskinan. Pembangunan yang dilakukan selama ini membawa dampak perubahan yang luas, baik di desa maupun kota, namun juga melahirkan ketimpangan dan kemiskinan yang semakin kompleks.

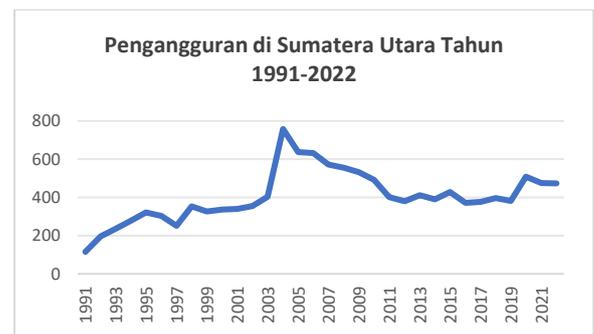
Di Provinsi Sumatera Utara, masalah kemiskinan masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada periode 1991-2022 mengalami fluktuasi. Gambar 1 menunjukkan bahwa puncak kemiskinan terjadi pada tahun 1998 sebesar 3.550.642 orang akibat krisis moneter, dan pada tahun 2020 meningkat lagi akibat pandemi COVID-19.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara 1991-2022  
Sumber: BPS Sumatera Utara

Interpretasi data pada Gambar 1 menunjukkan empat fase penting. Fase pertama dimulai pada tahun 1997 ketika tingkat kemiskinan 1.775.321 orang meningkat dua kali lipat pada tahun 1998 menjadi 3.550.642 orang akibat krisis moneter nasional. Tahap kedua terjadi antara 2006-2015, ketika angka kemiskinan yang sempat turun menjadi 1.508.140 jiwa kembali naik akibat kenaikan harga BBM yang memicu inflasi sembako. Fase ketiga pada 2016-2019 menunjukkan tren positif penurunan angka kemiskinan berkat perbaikan ekonomi, hingga pandemi COVID-19 pada 2020 kembali menaikkan angka kemiskinan menjadi 1.356.720 orang. Tahap keempat ditandai dengan perbaikan melalui program bantuan sosial dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), menurunkan angka kemiskinan menjadi 1.268.190 orang pada tahun 2022.

Selain kemiskinan, pengangguran merupakan masalah krusial. Data BPS menunjukkan bahwa pengangguran di Sumatera Utara juga mengalami pasang surut yang signifikan. Penuh Waktu (2015) Dia mengatakan bahwa lonjakan pengangguran tahun 2004 dipicu oleh rendahnya penciptaan lapangan kerja dan kriteria rekrutmen yang tinggi.

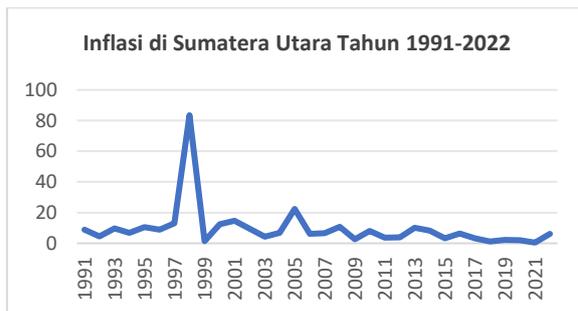


Gambar 2. Angka Pengangguran di Sumatera Utara 1991-2022  
Sumber: BPS Sumatera Utara

Dari penafsiran Gambar 2, jumlah pengangguran di Sumatera Utara tercatat terendah pada tahun 1991 sebesar 115.316 orang, kemudian meningkat tajam pada tahun 2004 menjadi 758.092 orang. Penyebabnya

adalah kurangnya pekerjaan dan persyaratan ketat dari pemberi kerja. Antara 2006-2012, angka pengangguran berhasil ditekan berkat sektor pertanian yang menyerap 43,4% tenaga kerja, diikuti oleh perdagangan, restoran, dan akomodasi sebesar 19,42%. Fluktuasi terjadi kembali pada 2013-2019, kemudian melonjak pada 2020 akibat pandemi COVID-19 mencapai 507.805 orang. Pada tahun 2022, angka ini menurun menjadi 473.000 orang, meski masih relatif tinggi.

Inflasi juga berkontribusi terhadap kemiskinan. Menurut (Sukirno (2016), inflasi yang terus meningkat akan menurunkan daya beli masyarakat. Data BPS menunjukkan bahwa inflasi di Sumatera Utara pada tahun 1998 mencapai 83,56%, dipicu oleh krisis moneter dan ketidakstabilan politik.

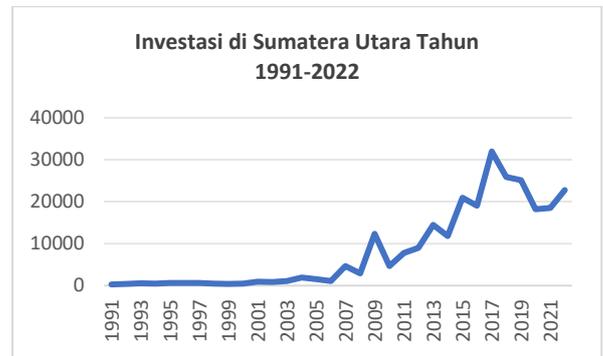


Gambar 3. Inflasi di Sumatera Utara 1991-2022

Sumber: BPS Sumatera Utara

Interpretasi Gambar 3 menunjukkan bahwa inflasi Sumatera Utara relatif ringan di bawah 10% untuk sebagian besar periode tersebut. Namun, dua lonjakan signifikan terjadi pada tahun 1998 (83,56%) akibat krisis moneter dan pada tahun 2005 (22,41%) karena kebijakan kenaikan harga BBM. Setelah tahun 2009, inflasi cenderung stabil dengan rata-rata 3,82%, meskipun pada tahun 2013 meningkat menjadi 10,18% karena harga pangan yang ber gejolak. Dalam hal investasi, Jhingan (2014) menyatakan bahwa investasi adalah kunci utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Data BPS menunjukkan bahwa nilai investasi di

Sumatera Utara dari tahun 1991 hingga 2022 sangat berfluktuasi.



Gambar 4. Nilai Investasi di Sumatera Utara 1991-2022

Sumber: BPS Sumatera Utara

Interpretasi Gambar 4 menunjukkan bahwa investasi tertinggi di Sumatera Utara terjadi pada 2017 sebesar Rp31.981,10 miliar, menurun drastis pada 2018 menjadi Rp25.860,19 miliar akibat perlambatan industri kertas, percetakan, tekstil, dan nonlogam, didorong oleh tren digitalisasi dan penurunan harga kertas global. Pandemi COVID-19 juga memukul nilai investasi pada 2020 menjadi Rp 18.484,50 miliar, sebelum perlahan membaik.

Berbagai teori mengatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh banyak faktor. Keynes (1930) Kemiskinan karena ketidakmampuan sistem ekonomi untuk menciptakan penyesuaian otomatis terhadap ketimpangan konsumsi dan produksi. Todaro & Smith (2015) Ia menambahkan bahwa kemiskinan merupakan cerminan dari kekurangan gizi, kesehatan, pendidikan, dan penghasilan rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh pengangguran, inflasi, dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana pengangguran, inflasi, dan investasi mempengaruhi kemiskinan dalam jangka pendek dan panjang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan berdasarkan data historis selama 32 tahun terakhir.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Kemiskinan**

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2004, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang hak-hak dasarnya tidak terpenuhi untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar tersebut meliputi makanan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, lingkungan, rasa aman dari kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Selain itu, menurut Laporan Kesejahteraan Rakyat 2004 dari Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, kemiskinan juga dialami oleh individu yang memiliki pekerjaan, namun penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan pokok.

Scarlett (2013) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana kebutuhan dasar atau dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan tidak terpenuhi sehingga standar hidup yang layak tidak tercapai. Secara teori, penyebab kemiskinan dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan ekonomi dan pendekatan sosio-antropologis. Pendekatan ekonomi menyoroti faktor-faktor kesenjangan kepemilikan dalam faktor produksi, kebijakan yang bias, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan kurangnya pembentukan modal publik. Sementara itu, pendekatan sosio-antropologis menekankan pengaruh budaya yang melanggengkan kemiskinan, seperti budaya menerima negara apa adanya (Fitrawaty et al., 2020).

Keynes & Schumpeter (1936) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah nasional yang terjadi karena paradoks "kemiskinan di tengah kelimpahan". Keynes menekankan bahwa ketidakstabilan endogen dan fungsi tenaga kerja dan pasar modal yang tidak terkendali cenderung menciptakan ketidaksetaraan antara konsumsi dan produksi masyarakat, sehingga mendorong kelompok-kelompok terpinggirkan ke dalam kemiskinan (Keynes dan Schumpeter, 1936).

Todaro & Smith (2015) Mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana penduduk hidup dalam kekurangan gizi, kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan rendah, berada di daerah dengan lingkungan yang tidak mendukung, dan memiliki penghasilan minimal. Kemiskinan, menurut Todaro, mencerminkan ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Arsyad (1999) Jelaskan teori lingkaran jebakan kemiskinan yang terjadi dari sisi penawaran, di mana produktivitas rendah menyebabkan pendapatan rendah, yang berdampak pada kemampuan menabung dan berinvestasi rendah, sehingga produktivitas tetap rendah, membentuk siklus kemiskinan yang berulang.

Shirley (2010) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi empat jenis. Pertama, kemiskinan absolut, yaitu kondisi ketika pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan dan tidak memenuhi kebutuhan dasar. Kedua, kemiskinan relatif yaitu kondisi buruk yang timbul akibat distribusi hasil pembangunan yang tidak merata. Ketiga, kemiskinan budaya, yang disebabkan oleh faktor budaya seperti kemalasan, pemborosan atau ketidakkreatifan meskipun menerima bantuan. Keempat, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang timbul akibat ketidakadilan sistem sosial, budaya, dan politik yang membatasi akses masyarakat miskin terhadap sumber daya.

Menurut Salim (1984), ada lima karakteristik penduduk miskin. Pertama, mereka tidak memiliki faktor produksi seperti tanah, modal, dan keterampilan sehingga pendapatan mereka terbatas. Kedua, mereka tidak memiliki aset produksi yang dapat dijadikan jaminan untuk mendapatkan modal. Ketiga, tingkat pendidikannya rendah karena sejak kecil mereka harus bekerja untuk membantu orang tuanya. Keempat, umumnya tinggal di daerah pedesaan dengan fasilitas terbatas atau di daerah terpencil. Kelima, di perkotaan mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan

keterampilan yang memadai sehingga mereka hanya mampu melakukan pekerjaan sambilan.

### **Pengangguran**

Pertumbuhan penduduk terkait erat dengan perkembangan angkatan kerja. Jika penduduk terus bertambah tanpa diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja, maka dapat memicu peningkatan pengangguran dan kemiskinan. Menurut Stuart (2001), pengangguran adalah kondisi yang terjadi tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju, yaitu situasi di mana seseorang dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan aktif mencari pekerjaan. Pengangguran menyebabkan hilangnya output, penderitaan bagi individu yang mengalaminya, dan merupakan bentuk pemborosan sumber daya ekonomi.

Pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sedangkan pengangguran terbuka adalah pengangguran sukarela atau orang yang sengaja menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dari aspek demografis, orang yang mencari pekerjaan termasuk dalam kategori angkatan kerja. Sukirno (2016) menegaskan bahwa pengangguran adalah seseorang dalam angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Pengangguran telah dijelaskan melalui beberapa teori. Menurut teori klasik, pengangguran dapat dicegah melalui mekanisme harga pasar bebas untuk memastikan terciptanya permintaan tenaga kerja yang mampu menyerap seluruh pasokan tenaga kerja. Pengangguran dianggap sebagai hasil dari kesalahan alokasi sumber daya yang bersifat sementara dan dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004).

Berbeda dengan pandangan klasik, teori Keynes berpendapat bahwa pengangguran terjadi sebagai akibat dari permintaan agregat yang rendah, bukan karena produksi yang rendah. Keynes (1930) Menilai bahwa ketika jumlah pekerja meningkat, upah akan turun dan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

Akibatnya, produsen menderita kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan intervensi pemerintah untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat sehingga menciptakan lapangan kerja (Soesatro, 2005).

Menurut Sadono (2016), pengangguran dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Pengangguran terbuka terjadi ketika pertumbuhan lowongan pekerjaan lebih rendah dari pertumbuhan angkatan kerja.
2. Pengangguran tersembunyi terjadi ketika jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi melebihi permintaan tenaga kerja yang sebenarnya.
3. Pengangguran musiman terjadi karena faktor musiman, seperti di sektor pertanian dan perikanan.
4. Setengah pengangguran, terjadi ketika tenaga kerja bekerja di bawah jam kerja normal atau tidak penuh.

Pengangguran berdampak negatif pada pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sukirno (2016) menyatakan bahwa pengangguran dapat menurunkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan. Menurut Putra (2011), beberapa rumah tangga di Indonesia sangat bergantung pada gaji atau pendapatan upah. Hilangnya pekerjaan menyebabkan berkurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini paling rentan terjadi pada masyarakat berpenghasilan rendah yang posisinya sedikit di atas garis kemiskinan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar kemungkinan peningkatan tingkat kemiskinan.

### **Inflasi**

Inflasi adalah kondisi kenaikan harga yang terus menerus selama periode waktu tertentu untuk kelompok barang dan jasa yang berbeda, meskipun kenaikan ini tidak selalu terjadi secara bersamaan antar komoditas (Pohan, 2008). Sejalan dengan itu, Nopirin (1987) menyatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga umum barang secara terus menerus, yang, meskipun tidak kontemporer,

terjadi terus menerus selama periode waktu tertentu.

Berdasarkan kecepatannya, inflasi dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, *Creeping Inflation*, yaitu inflasi dengan tingkat rendah di bawah 10% per tahun, yang terjadi secara perlahan dan dalam waktu yang relatif lama. Kedua, *Inflasi Berlari Tinggi* ditandai dengan tingkat kenaikan harga yang cukup besar, yang dapat mencapai dua atau tiga digit, dan dipercepat dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, *Hyper Inflation*, yang merupakan inflasi paling parah, dengan harga yang bisa naik hingga 5 hingga 6 kali lipat dalam waktu singkat.

Secara umum, teori tentang inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga teori utama. Pertama, teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika orang hidup di luar kemampuan ekonomi mereka. Ketika permintaan masyarakat akan barang dan jasa melebihi kuantitas yang tersedia, hal ini menyebabkan kesenjangan inflasi atau *Kesenjangan Inflasi* (Keynes, 1930). Kedua, Teori Strukturalis menjelaskan bahwa inflasi di negara berkembang disebabkan oleh faktor struktural dalam perekonomian yang cenderung kaku dan hanya dapat berubah secara perlahan dalam jangka panjang (Boediono, 2016).

Dalam kaitannya dengan kemiskinan, teori Keynes (1930) menyebutkan bahwa inflasi muncul karena masyarakat mencoba hidup di luar batas ekonominya, yang memicu perebutan sumber daya antar kelompok sosial. Hal ini menyebabkan permintaan melebihi pasokan barang dan jasa yang tersedia. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan ukuran garis kemiskinan karena harga barang dan jasa menjadi salah satu faktor utama penentu standar garis kemiskinan. Kenaikan inflasi tentu akan mendorong naiknya garis kemiskinan, meskipun kenaikan inflasi tidak serta merta secara langsung meningkatkan angka kemiskinan, karena bobot pengaruhnya terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa variabel lainnya.

## **Investasi**

Investasi adalah kegiatan menempatkan dana atau uang dengan tujuan untuk mendapatkan penambahan atau keuntungan tertentu di masa depan. Ahmad (2004) menyatakan bahwa investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan mendapatkan tambahan atau keuntungan dari dana tersebut. Definisi ini menekankan bahwa investasi adalah penyaluran sumber dana yang ada untuk memperoleh keuntungan di masa depan, biasanya melalui pembelian efek berupa saham dengan harapan menuai keuntungan dari dana yang diinvestasikan dalam perdagangan saham di bursa efek. Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2003) Menjelaskan bahwa investasi aset keuangan dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli aset keuangan perusahaan secara langsung baik melalui perantara atau cara lain. Jenis-jenis investasi itu sendiri diklasifikasikan berdasarkan lamanya waktu investasi dilakukan. Investasi saham di pasar modal termasuk dalam kategori aset keuangan. Jogiyanto (2003) Mengklasifikasikan investasi berdasarkan jangka waktunya menjadi dua, yaitu investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek. Investasi jangka panjang adalah investasi dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan dalam waktu lebih dari satu tahun, baik melalui penguasaan aset bergerak maupun tidak bergerak. Biasanya, investasi ini membutuhkan dana yang besar dan sering dilakukan oleh lembaga atau badan usaha, dengan target utama seperti properti, barang modal, dan kepemilikan saham. Sedangkan investasi jangka pendek adalah investasi aset likuid dengan jangka waktu kurang dari satu tahun, atau bahkan dalam hitungan jam, hari, minggu, atau bulan, tergantung kebutuhan investor. Variasi instrumen investasi jangka pendek juga bervariasi sesuai dengan tingkat risiko yang diinginkan, mulai dari risiko tinggi hingga rendah. Salah satu instrumen jangka pendek yang banyak diminati investor muda saat ini adalah perdagangan *valas online*, karena instrumen derivatif ini menawarkan margin

yang cukup besar, yaitu antara 5-10% per bulan untuk pemula, dan bahkan dapat mencapai 100% per bulan untuk pedagang, jauh lebih tinggi daripada suku bunga deposito atau obligasi yang hanya sekitar 5-9% per tahun.

Dalam hal teori investasi, para ahli memiliki pandangan yang berbeda. Keynes menyatakan bahwa jumlah tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga tidak tergantung pada suku bunga, melainkan pada ukuran tingkat pendapatan rumah tangga itu sendiri. Semakin besar pendapatan rumah tangga, semakin besar tabungan yang dilakukan. Di sisi lain, jika pendapatan rumah tangga tidak berubah, maka perubahan suku bunga yang signifikan tidak akan berdampak signifikan pada jumlah tabungan yang dilakukan (Fadli et al., 2011). Lagipula Mankiw (2019) menjelaskan bahwa investasi adalah investasi dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan perusahaan. Investasi juga didefinisikan sebagai barang yang dibeli oleh individu atau perusahaan untuk meningkatkan pasokan modal mereka.

Investasi memiliki pengaruh penting pada tingkat kemiskinan, terutama dalam perspektif teori Keynes. Investasi dinilai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat pengangguran, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Investasi yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta di bidang infrastruktur, industri, dan sektor produktif lainnya mampu meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga pendapatan masyarakat juga meningkat, dan berdampak positif pada pengurangan tingkat kemiskinan. Sejalan dengan pandangan ini, Sukirno (2016) menjelaskan bahwa kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan nasional. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa investasi memiliki tiga fungsi penting, yaitu sebagai salah satu komponen

pengeluaran agregat, dimana peningkatan investasi akan mendorong permintaan agregat, pendapatan nasional, dan kesempatan kerja. Selain itu, peningkatan barang modal akibat investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan mengurangi pengangguran, yang secara langsung dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Investasi juga selalu disertai dengan perkembangan teknologi, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa berbagai faktor ekonomi makro seperti pengangguran, investasi, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Merah & Ungu (2022) dalam penelitiannya tentang "Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia pada Tahun 2016-2020" Ditemukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, dimana peningkatan pengangguran di suatu daerah akan menyebabkan peningkatan angka kemiskinan, dengan nilai probabilitas 0,005 dan perhitungan T 3,559197 yang lebih besar dari T-tabel pada level 5% dari 1,97490. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Jember (2019) Berjudul "Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Bali" menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi 0,025 ( $<0,05$ ), sedangkan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi 0,004 ( $<0,05$ ). Sejalan dengan itu, temuan ini memperkuat bahwa kondisi ekonomi makro seperti pengangguran, inflasi, dan investasi berperan penting dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Data yang dianalisis meliputi variabel Jumlah Penduduk Miskin sebagai variabel dependen, serta Pengangguran, Inflasi, dan Investasi sebagai variabel independen. Data yang digunakan berupa deret waktu tahunan periode 1991 hingga 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengambil data resmi dari lembaga statistik. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak Eviews 10, dengan tahapan pengujian meliputi uji stasioner menggunakan Unit Root Test (ADF dan PP test), integration degree test, cointegration test untuk menguji hubungan jangka panjang antar variabel, serta uji asumsi klasik seperti normalitas dan autokorelasi.

Selanjutnya, untuk menguji pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dalam jangka pendek dan panjang, digunakan model Error Correction Model (ECM). Model ini menggabungkan hubungan jangka panjang (kointegrasi) dengan dinamika jangka pendek (penyesuaian variabel) dalam satu kerangka analitis. Model jangka panjang dapat dijelaskan dengan persamaan regresi linier:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + ut \dots \dots \dots (1)$$

mana:

Y = Jumlah Penduduk Miskin (variabel dependen)

X1 = Tingkat Pengangguran

X2 = Inflasi

X3 = Investasi

$\alpha_0$  = Intersep

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh variabel independen pada variabel dependen dalam jangka panjang  
ut = Istilah kesalahan

Model ini menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel ini.

Sedangkan model jangka pendek dirumuskan menggunakan persamaan Error Correction Model (ECM):

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 ECT_{t-1} + \epsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

mana:

$\Delta$  menunjukkan perubahan variabel dari periode sebelumnya (berbeda), mewakili dinamika jangka pendek

$ECT_{t-1}$  (Istilah Koreksi Kesalahan) menunjukkan penyimpangan dari kesetimbangan jangka panjang pada periode sebelumnya

$\beta_4$  adalah koefisien penyesuaian yang mengukur seberapa cepat variabel kembali ke kesetimbangan jangka panjang setelah gangguan terjadi.

$\epsilon_t$  adalah istilah kesalahan jangka pendek

Dengan menggunakan model ECM, penelitian ini dapat menangkap efek sementara (jangka pendek) sekaligus memastikan bahwa hubungan antar variabel tetap seimbang dalam jangka panjang, sehingga analisis menjadi lebih komprehensif dan akurat dalam memahami fenomena ekonomi yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Uji Akar Unit (Uji Akar Satuan)

Sebelum memperkirakan model ECM, perlu dilakukan uji akar unit untuk memastikan data deret waktu stasioner, persyaratan penting dalam analisis ECM. Penelitian ini menggunakan tes Philips-Perron (PP) dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , data dianggap stasioner.

Tabel 1. Hasil Tes Stasioner

Metode	
PP-Fisher Chi-Square	
Variabel	Prob.
Populasi Miskin	0.0282
Pengangguran	0.1193
Inflasi	0.0001
Investasi	0.8392

Sumber: Data yang diproses, 2024

Variabel Pengangguran dan Investasi belum stasioner karena nilai probabilitasnya  $> 0,05$ .

Selanjutnya, data yang belum diam diubah ke level perbedaan pertama dan diuji ulang.

Tabel 2. Hasil Uji Stabilitas Tingkat Perbedaan Pertama

Metode	
PP-Fisher Chi-Square	
Variabel	Prob.
Populasi Miskin	0.0000
Pengangguran	0.0000
Inflasi	0.0001
Investasi	0.0000

Sumber: Data yang diproses, 2024

Semua variabel tidak bergerak karena nilai probabilitas < 0,05. Artinya, semua data stasioner berada di tingkat pertama.

#### Uji kointegrasi

Setelah data stasioner, dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel. Penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada regresi residual.

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi menggunakan tes ADF (Augmented Dickey-Fuller)

	t-Statistik	Prob.*
Statistik tes Dickey-Fuller yang ditambah	-3.446432	0.0168
Uji nilai kritis:		
Tingkat 1%	-3.661661	
Tingkat 5%	-2.960411	
Tingkat 10%	-2.619160	

Sumber: Data yang diproses, 2024

Nilai t-Statistik (-3,446) lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat 5% (-2,960), dan probabilitasnya adalah  $0,0168 < 0,05$ , sehingga tidak bergerak. Ada hubungan kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel penelitian.

Tabel 4. Hasil Tes Asumsi Klasik Jangka Pendek

Ujian	Statistik/Parameter	Nilai	Kesimpulan
Normalitas (Jarque-Bera)	Statistik & Probabilitas JB	2,359633 (>0,05)	Data terdistribusi normal, tidak ada penyimpangan normalitas
Autokorelasi (Tes LM)	Prob. Chi-Square	0,1043 (>0,05)	Tidak ada korelasi otomatis
Heteroskedasticity (Breusch-Pagan-Godfrey)	Prob. Chi-Square	0,1047 (>0,05)	Tidak ada heteroskedastisitas
Multicolinearitas (VIF Berpusat)	Nilai VIF variabel independen	< 10 (1.01 - 1.10)	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data yang diproses, 2024

Pada uji asumsi klasik jangka pendek, semua pengujian menunjukkan hasil yang memenuhi asumsi klasik, yaitu data terdistribusi normal, tidak ada autokorelasi, heteroskedastisitas, atau multikolinialitas sehingga model ECM jangka pendek dapat dianggap valid dan tidak bias.

Tabel 5. Hasil Tes Asumsi Klasik Jangka Panjang

Ujian	Statistik/Parameter	Nilai	Kesimpulan
Normalitas (Jarque-Bera)	Probabilitas	0,788261 (>0,05)	Data terdistribusi normal, tidak ada penyimpangan normalitas
Autokorelasi (Tes LM)	Prob. Chi-Square	0,0602 (>0,05)	Tidak ada korelasi otomatis

Heteroskedasticity (Breusch-Pagan-Godfrey)	Prob. Chi-Square	0,1198 (>0,05)	Tidak ada heteroskedastisitas
Multicollinearity (VIF Berpusat)	Nilai VIF variabel independen	< 10 (1.02 - 1.13)	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data yang diproses, 2024

Uji asumsi klasik jangka panjang menunjukkan bahwa semua asumsi klasik terpenuhi, sehingga tidak ditemukan penyimpangan normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, atau multikolinieritas. Model regresi jangka panjang ini layak digunakan tanpa bias.

Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Tabel 6. Hasil Tes Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Std. Kesalahan	t-Statistik	Prob.
C	-4249.704	33019.32	-0.128704	0.8986
D (Pengangguran)	0.632015	0.419226	1.507577	0.1437
D (Inflasi)	19777.63	1610.294	12.28200	0.0000
D (Investasi)	-1.554362	7.623006	-0.203904	0.8400
ECT(-1)	-0.533314	0.163750	-3.256870	0.0031
R-kuadrat	0.864268	Var dependen rata-rata		-2759.548
R-kuadrat yang disesuaikan	0.843386	SD tergantung var		452812.9
S.E. regresi	179198.6	Kriteria info Akaike		27.17707
Jumlah kuadrat resid	8.35E+11	Kriteria Schwarz		27.40836

Kemungkinan log	-416.2445	Hannan-Quinn crister.	27.25246
F-statistik	41.38831	Statistik Durbin-Watson	1.563105
Prob(statistik-F)	0.000000		

Sumber: Data yang diproses, 2024

$$D (\text{Populasi Miskin}) = 42.49704 + 0.632015 D (\text{Pengangguran}) + 19777.63 D (\text{Inflasi}) - 1.554362 D (\text{Investasi}) - 0.533314 \text{ECT}(-1) \dots (3)$$

- Perkiraan jangka pendek menunjukkan konstanta -42,49704, yang berarti jika variabel bebas diasumsikan sama dengan 0, maka penduduk miskin Sumatera Utara akan menurun secara keadaan tetap atau tidak bertambah atau menurun, maka penduduk miskin adalah 42,49 orang.
- Koefisien pengangguran adalah 0,632015, ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1 orang, itu akan meningkatkan populasi miskin sebesar 0,632015 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Koefisien inflasi adalah 19777.63, ini menandakan bahwa inflasi telah meningkat atau meningkat sebesar 1%, akan meningkatkan penduduk miskin Sumatera Utara pada tahun 19777.63 orang dan sebaliknya jika inflasi menurun sebesar 1%, maka penduduk miskin Sumatera Utara menurun pada tahun 19777.63 orang dengan asumsi variabel lain konstan.
- Koefisien investasi adalah -1,554362 (negatif), ini menandakan bahwa investasi di Sumatera Utara telah meningkat sebesar 1 miliar, akan mengurangi penduduk miskin sebesar 1,554362 miliar dan sebaliknya jika investasi menurun sebesar 1%, maka akan meningkatkan penduduk miskin sebesar 1,554362 miliar dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai ECT (Error Correction Term) adalah -0,533314, artinya ketika terjadi ketidakseimbangan di masa lalu sebesar

100%, jumlah penduduk miskin akan menyesuaikan dengan penurunan 0,533314 orang. Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa besarnya koefisien yang berfungsi sebagai unsur dalam penyesuaian yaitu ECT yang digambarkan dalam ECT (- 0,533314) memiliki nilai negatif dengan probabilitas yang signifikan pada tingkat uji 5%, yaitu 0,0031. Oleh karena itu, model pengujian ECM jangka pendek ini dapat dianggap valid.

Tabel 7. Hasil Tes Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Kesalahan	t-Statistik	Prob.
C	1165105.	1320853	8.820854	0.0000
Pengangguran	0.674513	0.295510	2.282536	0.0303
Inflasi	24056.84	2892.089	8.318153	0.0000
Investasi	-8.687391	4.332451	-2.005191	0.0547
R-kuadrat	0.769933	Var dependen rata-rata	15952	37.
R-kuadrat yang disesuaikan	0.745283	SD tergantung var	43335	3.3
S.E. regresi	218711.4	Kriteria info Akaike	27.54	536
Jumlah kuadrat resid	1.34E+12	Kriteria Schwarz	27.72	858
Kemungkinan log	-436.7258	Hannan-Quinn crister.	27.60	609
F-statistik	31.23450	Statistik Durbin-Watson	1.163	487
Prob(statistik-F)	0.000000			

Sumber: Data yang diproses, 2024

$$\text{Populasi Miskin} = 1165105. +0.674513 \text{ (Pengangguran)} + 24056.84 \text{ (Inflasi)} - 8.687391 \text{ (Investasi)} \dots\dots (4)$$

Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta adalah 1165105. Yang berarti bahwa variabel bebas diasumsikan sama dengan 0, maka jumlah penduduk miskin akan bertambah dengan 1165105 orang.

Variabel Pengangguran menghasilkan koefisien 0,674513, artinya jika variabel Pengangguran meningkat 1 orang, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,674513 orang dan jika pengangguran menurun 1 orang, jumlah penduduk miskin akan menurun sebesar 0,674513 orang dengan asumsi variabel lain konstan.

Variabel inflasi memiliki nilai koefisien 24056,84, artinya jika inflasi meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 24056,84 orang dan jika inflasi menurun sebesar 1%, jumlah penduduk miskin akan menurun sebesar 24056,84 orang dengan asumsi variabel lain konstan.

Variabel Investasi memiliki nilai koefisien - 8,687391 (negatif), artinya jika investasi meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan penduduk miskin sebesar 8,687391 miliar dan sebaliknya, jika investasi menurun sebesar 1%, justru akan meningkatkan populasi miskin sebesar 8,687391 miliar dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis Jangka Pendek

Uji parsial (uji-t) dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen (Pengangguran, Inflasi, Investasi) terhadap variabel terikat (Penduduk Miskin) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Tes simultan (tes F) digunakan untuk melihat efek variabel independen bersama-sama. Koefisien penentuan ( $R^2$ ) mengukur seberapa banyak variabel bebas menjelaskan variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Tes Jangka Pendek

Variabel	t-Statistik	Prob.	Deskripsi Pengaruh
Pengangguran	1.5076	0.1437	Positif, tidak signifikan
Inflasi	12.2820	0.0000	Positif, signifikan
Investasi	-0.2039	0.8400	Negatif, tidak signifikan
F-Statistik	41.3883	0.0000	Signifikan bersama
R-Square	0.8643		Variabel independen menjelaskan 86,43%

Sumber: Data yang diproses, 2024

Dalam jangka pendek, inflasi merupakan faktor dominan yang secara signifikan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Kondisi inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan kemiskinan. Variabel pengangguran dan investasi pada periode ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, kemungkinan karena penyesuaian ekonomi jangka pendek yang belum terasa. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini mampu menjelaskan 86,43% variasi jumlah penduduk miskin.

### Pengujian Hipotesis Jangka Panjang

Tabel 9. Hasil Tes Jangka Pendek

Variabel	t-Statistik	Prob.	Deskripsi Pengaruh
Pengangguran	2.2825	0.0303	Positif, signifikan
Inflasi	8.3182	0.0000	Positif, signifikan
Investasi	2.0052	0.0547	Positif, tidak signifikan
F-Statistik	31.2345	0.0000	Signifikan bersama
R-Kuadrat	0.7699		Variabel yang dapat dijelaskan secara

bebas  
76,99%

Sumber: Data yang diproses, 2024

Dalam jangka panjang, pengangguran dan inflasi secara signifikan mendorong peningkatan jumlah penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan lapangan kerja dan mengendalikan inflasi sangat penting untuk mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan. Meskipun investasi belum menunjukkan efek signifikan yang jelas terhadap pengentasan kemiskinan dalam jangka panjang, kemungkinan karena proses investasi membutuhkan waktu lebih lama untuk berpengaruh. Bersama-sama, variabel-variabel ini menjelaskan hampir 77% dari variasi kemiskinan.

## PEMBAHASAN

### Efek Pengangguran Terhadap Penduduk miskin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran memiliki efek positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dalam jangka pendek, dengan nilai koefisien 0,632015 dan probabilitas 0,1437 ( $> 0,05$ ). Artinya, peningkatan pengangguran tidak berdampak nyata pada kemiskinan dalam waktu dekat. Hal ini sejalan dengan teori klasik bahwa pengangguran bersifat sementara karena ketidakseimbangan pasar tenaga kerja, dan dapat diselesaikan melalui mekanisme harga seperti penurunan upah, yang dalam praktiknya tidak mudah terjadi di negara berkembang karena faktor regulasi dan norma sosial upah minimum.

Sebaliknya, dalam jangka panjang, pengangguran telah terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan koefisien 0,674513 dan probabilitas 0,0303 ( $< 0,05$ ). Kondisi ini mendukung teori Keynes bahwa pengangguran disebabkan oleh permintaan agregat yang rendah dan tidak dapat sepenuhnya diatasi oleh mekanisme pasar. Jika total permintaan barang dan jasa rendah, pertumbuhan ekonomi melambat dan

pengangguran tetap tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Hasil ini didukung oleh penelitian Helly Suharlina (2020) yang menemukan bahwa pengangguran memiliki efek positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan, dipengaruhi oleh tingginya urbanisasi Kota Pontianak. Amalia (2012) Juga menyatakan bahwa pengangguran tidak signifikan terhadap kemiskinan di daerah perkotaan, karena orang dengan pendidikan tinggi cenderung memilih untuk menganggur secara sukarela. Sementara Merah & Ungu (2022) Menemukan pengangguran memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemiskinan, karena pengangguran menurunkan pendapatan dan daya beli, sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin. Kesimpulannya, pengangguran memiliki dampak yang lebih besar terhadap kemiskinan dalam jangka panjang daripada dalam jangka pendek, sejalan dengan kondisi struktural pasar tenaga kerja dan ketidakcukupan permintaan agregat di negara berkembang.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Penduduk Miskin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, perkiraan koefisien inflasi sebesar 19.777,63 diperoleh dengan nilai probabilitas 0,0000 ( $< 0,05$ ), yang berarti bahwa setiap kenaikan inflasi 1% berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 19.777,63 orang dengan asumsi variabel lain tetap sama.

Hal ini sejalan dengan hipotesis dan teori penelitian Keynes (1930), yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena beberapa orang hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka, sehingga permintaan barang melebihi jumlah yang tersedia di pasar. Kondisi ini mendorong beberapa kelompok berpenghasilan rendah untuk mencoba memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang melebihi batas kemampuan mereka. Inflasi jangka pendek

umumnya berdampak besar pada kelompok pendapatan tetap, seperti pekerja atau pekerja upah minimum. Ketika harga kebutuhan pokok naik, daya beli mereka menurun meskipun pendapatan nominal tetap, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap kemiskinan (Keynes dalam teori inflasi jangka pendek).

Dalam jangka panjang, hasil regresi menunjukkan perkiraan koefisien inflasi sebesar 24.056,84 dengan nilai probabilitas 0,0000 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa inflasi masih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun, dalam jangka panjang, pengaruh inflasi lebih tepat dijelaskan melalui teori strukturalis, yang menyatakan bahwa inflasi di negara berkembang seringkali disebabkan oleh kekakuan struktur ekonomi yang tidak seimbang. Sebagian besar kegiatan ekonomi masih bergantung pada sektor tertentu seperti pertanian atau ekspor bahan baku, sedangkan sektor industri dan manufaktur terbelakang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan ketimpangan harga antar sektor, terutama sektor yang bergantung pada impor bahan baku, yang berujung pada kenaikan harga barang dan jasa, dan pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat dalam jangka panjang. Misalnya, pada tahun 1998 inflasi mencapai 0,84% dan berlarut-larut, memperburuk kemiskinan melalui mekanisme struktural, seperti yang dijelaskan dalam teori inflasi jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Endrayani & Dewi (2016), yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa kenaikan harga barang dan jasa yang terus menerus menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga berdampak langsung pada peningkatan jumlah penduduk miskin.

#### **Pengaruh Investasi Terhadap Penduduk miskin**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam jangka pendek perkiraan koefisien

investasi sebesar -1.554.362 menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan bagi masyarakat miskin di Sumatera Utara, dengan nilai signifikansi 0,8400 ( $> 0,05$ ). Artinya, peningkatan investasi sebesar Rp 1 miliar hanya akan mengurangi jumlah masyarakat miskin sebesar 1.554.362 orang, namun secara statistik tidak signifikan dalam jangka pendek dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, dalam jangka panjang, perkiraan koefisien investasi -8,687391 juga menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan bagi masyarakat miskin, dengan nilai signifikansi 0,0547 ( $> 0,05$ ). Artinya, peningkatan investasi sebesar Rp1 miliar akan mengurangi jumlah masyarakat miskin sebesar Rp8,687391 miliar dalam jangka panjang, namun masih tidak signifikan.

Dalam jangka pendek (Short Run), hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang mengasumsikan bahwa investasi harus memiliki efek negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Mengacu pada teori Neoklasik, investasi memang dipandang sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan produktivitas melalui pasar bebas dan efisiensi alokasi sumber daya. Namun, dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan dalam jangka pendek bisa sangat terbatas, bahkan negatif, terutama jika distribusi manfaat investasi tidak merata. Dalam situasi ini, investasi seringkali lebih terkonsentrasi di sektor-sektor dengan Return yang hanya menguntungkan mereka yang sudah berada dalam posisi kuat seperti investor besar atau perusahaan, sementara penduduk miskin tidak memiliki akses langsung ke sektor tersebut (Solow, 1956).

Sedangkan dalam jangka panjang (Long Run), investasi tetap negatif dan tidak signifikan. Menurut teori Keynes, peningkatan investasi harus dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat melalui pengembangan infrastruktur, industri, dan sektor produktif lainnya, yang secara teori akan meningkatkan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja. Namun, ketidakberartian pengaruh investasi terhadap

kemiskinan dalam jangka panjang dapat disebabkan oleh fokus investasi yang tidak inklusif, terbatas pada sektor-sektor tertentu, dan distribusi pendapatan yang tidak merata yang mengarah pada ketimpangan ekonomi. Jika peningkatan investasi tidak disertai dengan penyerapan tenaga kerja dari masyarakat miskin, manfaat pengentasan kemiskinan akan tetap kecil. Dalam kondisi ini, meskipun investasi dapat meningkatkan pendapatan nasional, manfaat langsung bagi masyarakat miskin tetap sangat terbatas, dan bahkan dapat memperburuk ketimpangan (Keynes, 1930).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia et al., (2021) yang menunjukkan bahwa investasi memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini memperkuat argumen bahwa investasi tanpa kebijakan distribusi inklusif belum tentu mampu mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan.

#### **Pengaruh Pengangguran, Inflasi, dan Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa secara bersamaan variabel pengangguran, inflasi, dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam regresi jangka pendek, nilai probabilitas statistik-F 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0,000000 < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa ketiga variabel bersama-sama memiliki efek pada kemiskinan dalam jangka pendek.

Dalam jangka pendek, tingkat pengangguran yang tinggi berkorelasi langsung dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, karena pengangguran akan mengurangi pendapatan rumah tangga dan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah penduduk miskin. Selain itu, inflasi juga berkontribusi pada peningkatan kemiskinan karena kenaikan harga barang dan jasa akan menurunkan daya beli, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Kelompok ini akan merasakan dampak inflasi lebih dari kelompok ekonomi atas, yang dapat

memperburuk kemiskinan. Sementara itu, investasi, meski berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka pendek tidak cukup signifikan untuk menurunkan angka kemiskinan secara langsung. Namun, jika investasi diarahkan ke sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, atau sektor yang berdampak langsung pada masyarakat miskin, maka potensi pengentasan kemiskinan akan lebih besar.

Selanjutnya, pada regresi jangka panjang, hasil uji-F kembali menunjukkan nilai probabilitas statistik-F sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0,000000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa variabel pengangguran, inflasi, dan investasi secara bersamaan masih memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang.

Dalam jangka panjang, pengangguran yang tinggi tetap menjadi faktor penting dalam penyebab kemiskinan, karena semakin banyak orang yang tidak bekerja, semakin sedikit pendapatan rumah tangga, yang menyebabkan ketimpangan sosial dan peningkatan kemiskinan. Inflasi yang tidak terkendali juga dapat mengikis daya beli masyarakat berpenghasilan rendah, di mana kenaikan harga kebutuhan pokok akan memaksa penduduk miskin untuk menghabiskan lebih banyak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, menurunkan taraf hidup mereka. Sementara itu, investasi jangka panjang seharusnya dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun efektivitasnya dalam mengurangi kemiskinan sangat ditentukan oleh sektor investasi. Investasi yang diarahkan ke sektor produktif dan inklusif yang dapat menyerap pekerja miskin memiliki potensi yang lebih besar untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan.

#### **KESIMPULAN & REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran, inflasi, dan investasi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Secara individu, pengangguran memiliki efek positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, tetapi menjadi signifikan dalam jangka panjang. Inflasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap peningkatan kemiskinan. Sementara itu, investasi memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara bersamaan, ketiga variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada kedua periode waktu tersebut. Hasil uji penentuan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pengangguran, inflasi, dan investasi mampu menjelaskan variasi kemiskinan sebesar 86,43%, sedangkan dalam jangka panjang sebesar 76,99%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Sejalan dengan temuan tersebut, pemerintah diharapkan lebih fokus untuk mengatasi faktor-faktor utama penyebab kemiskinan, terutama pengangguran dan inflasi. Mengurangi pengangguran harus menjadi prioritas melalui penciptaan lapangan kerja baru, terutama di sektor padat karya seperti manufaktur, pertanian, dan pariwisata, serta dengan mendukung penguatan UMKM melalui akses permodalan dan pelatihan kewirausahaan. Selain itu, pengendalian harga sembako dan percepatan pembangunan infrastruktur dasar di daerah tertinggal perlu dioptimalkan. Pemerintah juga disarankan untuk mendorong investasi inklusif, tidak hanya berfokus pada kota-kota besar, tetapi merata ke daerah miskin, serta memberikan insentif bagi perusahaan yang berinvestasi di bidang penelitian, pengembangan, dan teknologi ramah lingkungan. Dengan langkah ini, diharapkan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dapat tertekan secara signifikan, terutama dalam jangka panjang.

**REFERENSI**

- Ahmad, K. L. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Rineka Cipta.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi pembangunan*. STIE YKPN.
- Aulia, R. M., Herlitha, & Nurjanah, S. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 7(2), 101–111. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPEPA.07.x.x>
- Boediono. (2016). Perekonomian indonesia dalam lintasan sejarah - Boediono. Di *Pt Mizan Pustaka*. PT Mizan Pustaka. <http://www.mizan.com>
- Emil, S. (1984). *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Inti Idayu Press.
- Endrayani, NE KE, & Dewi, HH (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI BALI. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.1*, 5(1), 63–88.
- Fadli, Z., Siagian, A. O., Siregar, N., Amelia, D., Fandra Dikhi Januardani, N. H. M., Herdiansyah, D., Belani, S., Abdurrohman, & Muhammad Jamil, S.E., M. . (2011). *Ekonomi Makro teori pengantar*. Dalam D. Elfiswandi (Ed.), *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada* (edisi ke-1). CV.Gita Lentera.
- Fitrawaty, Maipita, I., & Hermawan, W. (2020). *Peran Kelas Menengah Pada Perekonomian Indonesia* (R. R. Prayogo (ed.)). Pers Pendidikan Tinggi.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar ilmu ekonomi makro* (revisi). Kanisius.
- Jhingan, ML (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (edisi ke-1). Rajawali pers.
- Jogiyanto, H. . (2003). *Sistem Teknologi Informasi: Pendekatan Terintegrasi : Konsep Dasar, Teknologi, Aplikasi, Pengembangan dan Pengelolaan*. ANDI.
- Karuniawan, JA, & Soelistyo, A. (2022). Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(3), 109–120. <https://doi.org/10.54783/jin.v4i3.621>
- Keynes, JM (1930). *Risalah tentang uang*. Dalam *CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS untuk ROYAL ECONOMIC SOCIETY* (V). CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS untuk ROYAL ECONOMIC SOCIETY. <https://doi.org/10.4337/9781788118569.0036>
- Keynes, JM, & Schumpeter, JA (1936). *Teori Umum Pekerjaan, Bunga, dan Uang*. Dalam *Sumber Daya Primer* (Vol. 31, Edisi 196). Macmillan. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Maipita, I. (2013). Simulasi Dampak Kenaikan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pendapatan Dan Kemiskinan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 390–410. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i3.347>
- Mankiw, G. (2019). *Sepuluh Prinsip Ekonomi*. Pembelajaran Cengage.
- Mankiw, G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Gelora Aksara Pratama.
- Muana, N. (2001). *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan* (Edisi Perd). PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter* (Buku dua). BPFE.
- Pohan, A. (2008). *Potret kebijakan Moneter Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Purnama, N. I. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi Kawan*, 15(1), 69–76.
- Sanjaya, P. B. K. A., & Jember, I. M. (2019). PENGARUH INVESTASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI PROVINSI BALI. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*, 8(9), 2072–2101.
- Saputra, WA (2011). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB, IPM,*

*PENGANGGURAN TERHADAP  
TINGKAT KEMISKINAN DI  
KABUPATEN / KOTA JAWA TENGAH.*  
Universitas Diponegoro Semarang.

- Soesatro, H. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*. Kanisius.
- Solow, RM (1956). Kontribusi terhadap Teori Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Triwulanan The MIT Press*, 70(1), 65–94.  
<http://www.jstor.org/stable/1884513>
- Suharlina, H. (2020). Pengaruh Investasi, Pengangguran, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan .... *Seminar Prosiding Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*, 56–72.  
<http://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Helly-Suharlina.pdf>
- Sukirno Sadono. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Keti). Rajawali Press.
- Suryawati, C. (2010). MEMAHAMI KEMISKINAN SECARA MULTIDIMENSIONAL. *JMPK*, 08(03), 585–597.
- Todaro, MP, & Smith, SC (2015). *Pembangunan Ekonomi*. Dalam *Pearson* (edisi ke-13, Edisi ke-13). PEARSON.
- Tambunan, T. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia.